

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan seseorang, pendidikan memiliki peran yang penting. Melalui pendidikan, seseorang akan mendapatkan banyak manfaat yang berguna bagi perkembangan individu tersebut. Manfaat yang didapatkan yaitu mulai dari pengetahuan, keterampilan dalam berfikir secara kritis hingga pengembangan karakter. Pendidikan dapat memberikan peluang bagi seseorang dalam menggapai cita-cita melalui penguasaan ilmu yang didapat.

Dalam melaksanakan proses pendidikan, peran guru di sekolah juga diperlukan. Guru diharapkan dapat memfasilitasi supaya siswa mengerti materi yang diberikan. Pembelajaran akan berjalan efektif apabila guru dapat menciptakan suasana kelas secara kondusif. Apabila guru bisa menciptakan suasana kelas secara kondusif, maka siswa akan merasa aman dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dan memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Arlian,2024).

Guru akan menjadi panutan dan contoh bagi para siswa. Guru memiliki tugas dalam membimbing serta mengarahkan siswa agar menjadi lebih baik. Teladan yang diberikan berkaitan dengan materi pembelajaran hingga etika kehidupan sehari-hari dan kedisiplinan. Teladan yang diberikan oleh guru

tersebut dapat membentuk kepribadian seorang siswa. Selain itu, kinerja guru yang baik seperti mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan matang, mampu membangun lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung, dan mampu memberikan dorongan yang positif kepada para siswa akan memperkuat dalam membentuk karakter seorang siswa.

Menurut Muspawi (2021) kinerja guru yakni keadaan dengan menunjukkan kompetensi guru ketika menjalankan tugas dan tanggung jawab di sekolah, serta guru bisa memberi dorongan untuk siswa supaya siswa lebih termotivasi untuk mencapai tujuan belajar supaya bisa tercapai secara lebih baik. Berdasarkan perolehan UKG (Uji Kompetensi Guru) tahun 2015-2021 memperlihatkan bahwasanya 81% guru di Indonesia tidak mampu mencapai nilai minimum. Hal ini membuktikan bahwasanya kompetensi guru di Indonesia masih berada di bawah rata-rata. Adapula beberapa faktor yang menyebabkan guru-guru di Indonesia kurang berkompeten antara lain kurangnya pelatihan dan pengembangan, dan masih kurang adanya evaluasi kinerja guru dari pihak pemerintah (sumber:<https://kumparan.com/muhammad-irfan-effendi/kondisi-guru-di-indonesia-kuantitas-dan-kualitas-21fh2Df5Qt8/3>).

Menurut Muspawi (2021) kinerja guru dipengaruhi oleh macam-macam faktor, baik yang berasal dari dalam diri dan juga dari faktor luar. Dari dalam diri seperti kurangnya motivasi kerja, pengetahuan, dan wawasan, begitu pula dari faktor luar seperti rekan guru dan pimpinan. Dalam mengukur kinerja guru juga dapat diukur dari capaian pembelajaran, dan penilaian dari rekan kerja. Kinerja yang baik akan muncul apabila

kedisiplinan terbentuk contohnya datang tepat waktu, penyelesaian capaian pembelajaran tepat waktu sesuai yang telah di rencanakan, menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, dan menyampaikan alasan yang jelas apabila tidak bisa mengajar.

Menurut Nurdin & Zubairi (2023) kedisiplinan merupakan proses pelatihan dan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam bertindak, berpikir, dan bekerja secara aktif. Kedisiplinan seorang guru hendak menjadi teladan untuk para siswa. Sebagai contoh guru datang mengajar tepat waktu, memberikan rancangan pembelajaran dengan jelas, hal tersebut akan membuat para siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Namun, apabila terdapat guru yang seringkali meninggalkan kelas tanpa alasan, siswa akan merasa kecewa karena guru tersebut tidak jadi mengajar, dan guru tersebut tidak memberikan alasan yang jelas saat tidak bisa mengajar. Maka dari itu kedisiplinan guru akan menjadi panutan bagi para siswa. Kesadaran akan kedisiplinan kerja akan berdampak pada hasil yang diberikan. Sadar akan kedisiplinan kerja secara tinggi, akan menghasilkan kinerja guru yang semakin baik (Jepry & Mardika, 2020).

Menurut pendapat Mangkunegara (2017:129) terdapat 2 jenis disiplin kerja yakni disiplin preventif serta korektif. Disiplin preventif ialah upaya untuk mendorong para pegawai agar tunduk dengan aturan yang sudah dibuat pada perusahaan, dengan tujuan mendisiplinkan kalangan pegawai. Sedangkan disiplin korektif merupakan upaya untuk mendorong pegawai agar mematuhi aturan yang ada, karyawan yang menyalahi aturan akan

diberi hukuman. Perbedaan yang signifikan dari kedua kedisiplinan di atas yaitu jika disiplin preventif tidak ada unsur paksaan, sedangkan disiplin korektif lebih tegas, dimana jika guru melanggar akan diberikan sanksi. Penerapan disiplin korektif akan memberikan efek jera bagi guru yang melanggar, sehingga kedepannya guru tidak akan melanggar aturan yang sudah dibuat, namun apabila dari dalam diri seseorang sudah memiliki kesadaran yang tinggi akan kedisiplinan, maka disiplin preventif sudah dapat membentuk kedisiplinan guru itu sendiri.

Lembaga Pendidikan SMAK St. Albertus Malang terletak di Jalan Talang No. 1 Kota Malang. SMAK St. Albertus ialah sekolah yang telah didirikan sejak tahun 1936. Berada dibawah naungan Yayasan Sancta Maria. SMAK St. Albertus Malang atau yang biasa disebut SMAK St. Albertus ini merupakan SMA yang memberikan pendidikan yang berkualitas dengan tenaga pendidik berkompeten dan didukung oleh fasilitas yang memadai. SMAK St. Albertus juga terus menerus melahirkan generasi muda yang mempunyai segudang prestasi baik akademik ataupun non akademik (sumber:<https://www.jatimtimes.com/baca/319152/20240823/031100/sma-dempo-malang-buka-pendaftaran-peserta-didik-baru-2025-2026>). SMAK St. Albertus merupakan sekolah yang memiliki kedisiplinan tinggi.

Pada pra penelitian mengenai disiplin kerja, peneliti memilih sejumlah siswa dalam pengisian kuisioner pra penelitian. Peneliti ingin mengetahui mengenai kedisiplinan guru dari sudut pandang siswa. Peneliti memilih sejumlah 30 siswa SMAK St. Albertus Malang. Hasil dari pra penelitian mengenai disiplin kerja, diketahui bahwa 96,7 % responden menyatakan

guru selalu datang tepat waktu saat mengajar, 83,3% responden menyatakan guru tidak pernah meninggalkan kelas tanpa alasan, 96,7% responden menyatakan guru selalu memberikan kabar jika berhalangan hadir saat mengajar, 80% responden menyatakan guru selalu memberikan nilai secara tepat waktu. Berdasarkan rata-rata dari data tersebut, 89,25 % guru menunjukkan sikap disiplin, sedangkan 10,75% guru masih menunjukkan sikap kurang disiplin.

Bentuk-bentuk kedisiplinan guru yang ada di SMAK St. Albertus yaitu seperti saat pada jam kerja guru meninggalkan wilayah sekolah, guru harus membuat surat yang ditulis di ruang tata usaha, sehingga terdapat alasan jelas mengapa harus meninggalkan area sekolah, dan para guru juga setiap pagi melakukan presensi dalam bentuk *check lock*. Disiplin dalam artian mengajar yaitu para guru dituntut untuk membimbing siswa dengan sabar agar mengerti soal yang masih sulit untuk dipahami. Apabila terdapat guru yang melanggar aturan yang telah dibuat, akan terdapat sanksi. Sebelum memberikan sanksi, akan ada peringatan terlebih dahulu. Setelah diberi peringatan baru kemudian akan dijatuhkan sanksi seperti pemotongan gaji. Dengan diberikannya sanksi diharapkan dapat memberikan efek jera dan kinerja yang dihasilkan akan menjadi lebih baik.

Peneliti juga melakukan pra penelitian mengenai kinerja guru, peneliti memilih sejumlah 30 siswa SMAK St. Albertus Malang. Hasil dari pra penelitian mengenai kinerja guru, diketahui bahwa 96,7 % responden menyatakan guru menguasai materi yang diberikan, 86,7% responden menyatakan bahwa bapak/ibu guru dapat memberikan solusi apabila murid

tidak dapat mengerjakan soal, 93,3 % responden menyatakan bapak/ibu guru mampu mengoptimalkan waktu mengajar dengan baik, 96,7 % responden menyatakan bapak/ibu guru mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, sedangkan 6,5 %. Berdasarkan rata-rata dari data tersebut 93,5% menyatakan bahwa kinerja guru di Dempo sudah baik, sedangkan 6,5% menyatakan bahwa kinerja guru di Dempo masih kurang baik.

Kinerja guru di SMAK St. Albertus dinilai dari penilaian para siswa, penilaian dari rekan kerja, dan penilaian dari kepala sekolah seperti supervisi serta pengamatan sehari-hari. Sedangkan mengenai target dalam kinerja, target sesuai dengan capaian pembelajaran yang sudah dibuat, yaitu para guru diharapkan dapat memenuhi capaian pembelajaran tersebut. Sebagai contoh guru yang membimbing kegiatan seperti klub MIPA dan Sosial, mereka diberikan target bahwa dalam membimbing siswa yang mengikuti klub diharapkan dapat memenangkan berbagai perlombaan. Sedangkan guru Bimbingan Konseling memiliki target dimana harus bisa membantu murid yang sedang memiliki masalah dalam menyelesaikan masalah tersebut, seperti memberi masukan dan saran yang membangun.

Sesuai dengan keterangan tersebut, dengan ini peneliti tertarik melakukan penelitian di SMAK St. Albertus Malang untuk mengetahui lebih lanjut mengenai disiplin kerja dan kinerja guru di sekolah tersebut. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru SMAK St. Albertus Malang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan keterangan latar belakang, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah disiplin preventif berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMAK St. Albertus Malang secara parsial?
2. Apakah disiplin korektif berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMAK St. Albertus Malang secara parsial?
3. Apakah disiplin preventif dan disiplin korektif berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMAK St. Albertus Malang secara simultan?
4. Manakah diantara pengaruh disiplin preventif dan disiplin korektif yang berpengaruh secara dominan terhadap kinerja guru SMAK St. Albertus Malang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan keterangan latar belakang serta rumusan masalah, maka dapat dipaparkan tujuan penelitian:

- a. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh disiplin preventif pada kinerja guru SMAK St. Albertus Malang secara parsial.
- b. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh disiplin korektif pada kinerja guru SMAK St. Albertus Malang secara parsial.
- c. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh disiplin preventif dan

korektif pada kinerja guru SMAK St. Albertus Malang secara simultan.

- d. Untuk mengetahui diantara pengaruh disiplin preventif dan korektif yang berpengaruh secara dominan pada kinerja guru SMAK St. Albertus Malang.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yakni:

- a. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi perkembangan ilmu khususnya mengenai pengaruh disiplin kerja pada kinerja guru, dan penelitian ini juga dapat menjadi implementasi dari materi yang telah diberikan dosen selama perkuliahan.

- b. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi instansi dalam meningkatkan kedisiplinan kerja karyawan sesuai dengan peraturan, maka dapat meningkatkan kinerja guru yang berada di sekolah tersebut.

- c. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mahasiswa yang hendak meneliti dengan topik sama, terkhusus di bidang manajemen SDM.